

Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Upaya Peningkatan Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang Memuat Peran Indonesia dalam Hubungan Internasional dalam Era Globalisasi pada Siswa Kelas IX-A Semester 2 SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019

Hartati Junaika

¹ SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung, Indonesia
Email: ¹ hartantismpn5@gmail.com

Abstrak: Siswa kelas IX-A pada semester genap tahun ajaran 2018–2019 di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung telah dilakukan observasi dan memperoleh hasil apabila nilai siswa tetap berada di bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah. Dengan menerapkan metode mind mapping pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mencakup posisi Indonesia dalam hubungan internasional, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai mahasiswa. Siswa menganggap materi ini menantang. Karena siswa masih kesulitan memahami materi ini, nilai mereka rendah. Metode mind mapping ini diterapkan agar nilai siswa bisa naik. Jika penerapan teknik pemetaan pikiran ini dapat meningkatkan skor siswa, maka prediksi yang dibuat oleh penelitian tindakan terbukti benar. Siswa dengan nilai di atas KKM adalah 88,2% pada siklus kedua, dibandingkan dengan 52,9% pada siklus pertama.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 2 – 01 -- 2023
Disetujui pada : 20 – 01 – 2023
Dipublikasikan pada : 31 – 01 – 2023

Kata kunci: Metode mind mapping dan hasil belajar siswa

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i1.698>

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sarana pembelajaran yang direkomendasikan untuk lembaga pendidikan. Ini mencakup deskripsi bidang studi dan beberapa jenis pembelajaran terkait. Kurikulum yang sedang dikembangkan dan diterapkan saat ini harus menjadi pedoman dalam pembelajaran. Kemampuan, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang relevan menjadipertimbangan dalam pelaksanaan kurikulum. Urutan dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh siswa agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dikenal dengan struktur kurikulum. Kurikulum operasional yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan minat peserta didik yang dikenal dengan KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) disusun dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan. Hal ini dapat kita lihat pada proses pembelajaran di kelas yang menggunakan model pembelajaran yang sudah ketinggalan zaman. Dimana guru dalam proses pembelajarannya tidak mengembangkan kompetensi siswa sebagaimana yang diharapkan (Firda, Jamalong, & Rube'i, 2021). Padahal hal tersebut sudah ditetapkan sebagai kurikulum di tingkat satuan Pendidikan. Melalui KTSP berharap agar guru tetap menjadi pusat pembelajaran. Siswa, kurikulum, guru, metode, infrastruktur, dan lingkungan semuanya berperan dalam menentukan apakah pembelajaran siswa berkualitas tinggi atau rendah. Jika semua bagian yang berpengaruh bekerja sama untuk mencapai tujuan, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Minat, motivasi, dan variasi pendekatan pengajaran siswa berdampak pada proses dan hasil belajar siswanya. Semangat siswa untuk belajar didorong oleh motivasi siswa, terlepas dari metode penyampaian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi

transaksional timbal balik antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan guru.

Dalam pengertian yang paling luas, pendidikan kewarganegaraan mencakup proses mempersiapkan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab kewarganegaraan, dan khususnya peran oleh pendidikan, termasuk pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran. Peserta didik dalam pendidikan Kewarganegaraan Indonesia harus dipersiapkan menjadi warga negara yang mantap dan teguh komitmennya untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara kesatuan Republik Indonesia pada dasarnya adalah negara kesatuan kontemporer. Negara-bangsa adalah negara yang dibentuk oleh semangat nasionalisme dan nasionalisme. Khususnya oleh tekad masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah negara yang sama. Tantangan yang dihadapi siswa sangat berbeda satu sama lain. Rendahnya hasil belajar atau kesulitan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor beberapa di antaranya (a) Keterbatasan oleh kemampuan siswa, keadaan, minat, dan motivasi diri. (b) Lingkungan tempat siswa belajar, serta tidak adanya sarana dan prasarana. (c) Topik yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa. (d) Teknik pengajaran yang sulit dipahami oleh siswa (Munthe, 2015).

Mata pelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan menuntut guru untuk dapat membuat siswa memahami materi yang diajarkan dengan tidak hanya membaca buku dan teori tetapi juga menerapkannya secara sosial dan berdaulat dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini menjamin agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang disyaratkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Kondisi SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung khususnya siswa kelas IX-A tahun pelajaran 2018–2019 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum menunjukkan hasil belajar yang sesuai dengan KKM yang ditetapkan, khususnya peran Indonesia dalam hubungan internasional di era globalisasi. Berdasarkan hasil observasi dalam proses belajar mengajar di kelas, keadaan sekolah, dan melalui bidang akademik dan non akademik. Padahal, kondisi fisik sekolah, khususnya kelas IX-A, cukup baik dan layak untuk proses belajar mengajar. Pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran dapat diartikan bahwa kemampuan siswa belum maksimal akibat pelaksanaan proses belajar mengajar. Meskipun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan 70, 34 siswa memperoleh nilai rata-rata 62,2 pada ulangan harian Pendidikan Kewarganegaraan dengan peran Indonesia dalam hubungan internasional di era globalisasi. Selain itu, hanya delapan siswa yang mendapat nilai di atas 70. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki hasil belajar yang rendah dan hanya 23,5% yang mencapai ketuntasan belajar.

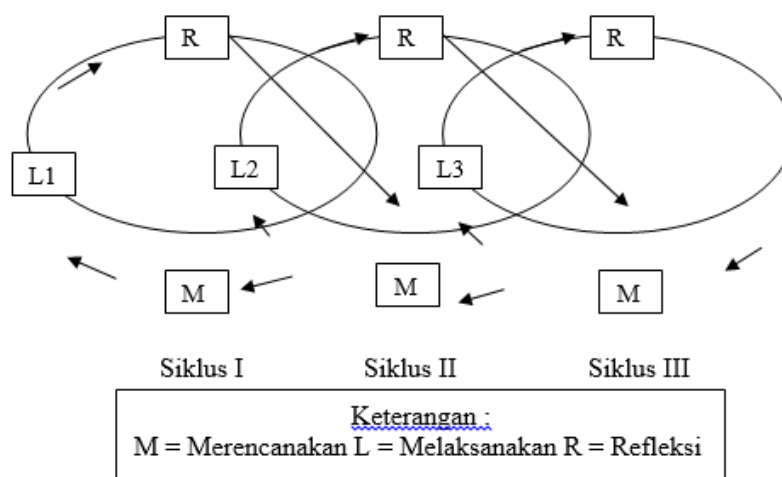
Peneliti meminta bantuan rekan-rekannya untuk mengevaluasi kelemahan pembelajaran atas dasar ini. Isu-isu berikut dengan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diidentifikasi melalui diskusi dengan rekan-rekan sebagai kontribusi terhadap penurunan hasil belajar dan diantaranya yang berhasil diidentifikasi adalah (1) Siswa dapat menguasai materi yang kurang efektif. (2) Misalnya, siswa belum mampu menjawab pertanyaan peran Indonesia dalam hubungan internasional di era globalisasi: sebuah. Indonesia memiliki banyak gaya dan budaya yang berbeda. Apakah ini menunjukkan itu?. (3) Dari hasil ulangan harian siswa tersebut di atas terlihat bahwa penggunaan metode pembelajaran PKn oleh siswa kurang tepat dan mencitrakan siswa tidak berminat untuk belajar. (4) Dalam proses peningkatan hasil belajar siswa, metode pembelajaran konvensional yang terdiri dari menjelaskan materi dan menyuruh siswa menjawab pertanyaan tanpa menyembunyikan konsep belajar yang mendasar kurang efektif.

Siswa terlebih dahulu harus memahami dasar-dasar materi yang dipelajarinya agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal, yang tidak hanya membutuhkan latihan terus-menerus tetapi juga pertukaran pendapat dengan rekan sejawat setelah melihat temuan analisis sebelumnya. Secara alami, siswa akan lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran berdasarkan konsep yang mereka temui selama proses pembelajaran. Mereka juga akan mencoba menggunakan kemampuan mereka sendiri

untuk memecahkan masalah yang disajikan oleh guru mereka. Diharapkan siswa mampu menyelesaikan setiap tugas dengan baik dengan semangat atau motivasi belajar dan konsep yang tertanam dengan baik, sehingga hasil belajar meningkat dan hasil belajar siswa meningkat (Supriyanto, 2014). Oleh karena itu, peneliti memerlukan suatu sarana untuk mengatasi kendala yang ada guna menjawab berbagai permasalahan yang ada. Pada akhirnya diputuskan untuk menggunakan mind mapping dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Metode mind mapping merupakan model pembelajaran yang menggunakan Mind Map (teknik pembelajaran dengan menggunakan peta konsep, mencatat materi pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk diagram yang berisi simbol, kode, gambar, dan warna yang saling berhubungan) sehingga kedua bagian tersebut saling berhubungan. Otak manusia dapat digunakan secara maksimal. Metode mind mapping mempelajari konsep atau teknik mengingat sesuatu. Salah satu strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menggali konsep imajinatif adalah Mind Mapping (Marxy, 2017). Sehingga siswa diajarkan untuk menggunakan kemampuan berpikir kreatif dan analitisnya untuk memecahkan masalah dan pembelajaran yang dilakukan akan lebih menarik dan bervariasi. Dengan pendekatan ini diharapkan hasil belajar siswa meningkat dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai (Sulfemi, 2019).

METODE

Penelitian ini diselesaikan pada bulan Maret 2019, pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, di kelas IX-A SMPN 3 Kalidawir Tulungagung. Sebanyak 34 siswa terlibat dalam penelitian tersebut. Proses penelitian terdiri dari dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pengambilan tindakan, refleksi, dan evaluasi (Gambar 1). Selain itu, action research Pendidikan Kewarganegaraan ini menggunakan metode mind mapping untuk mengkaji peran Indonesia dalam hubungan internasional di era globalisasi. Kegiatan kelompok digunakan untuk belajar mengajar dalam penelitian ini. Peran guru sebagai fasilitator dan fokus pada pembelajaran siswa mendorong partisipasi siswa yang lebih besar (Widjaja, 2021).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

RPP, lembar observasi siswa, lembar wawancara, angket, dan catatan lapangan merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Pengamatan siswa, wawancara dengan siswa, dan hasil tes siswa semuanya berkontribusi pada pengumpulan data. Skor rata-rata setelah tes (Mulyasa, 2006). Ketuntasan Belajar secara individu (prestasi belajar siswa) (Sudjana, 2009)

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan Belajar secara klasikal (Sudjana, 2005)

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

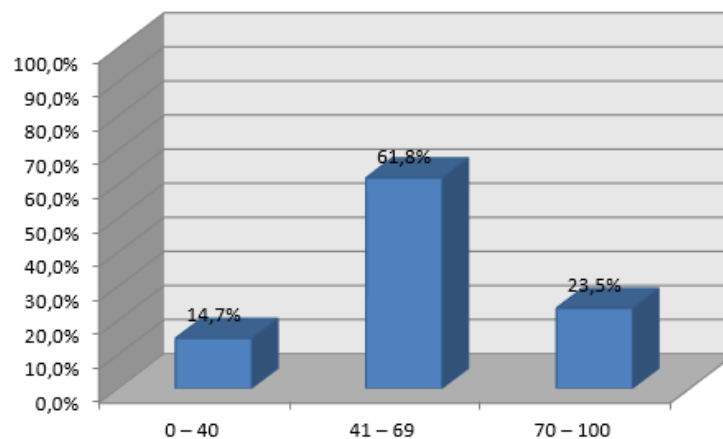
Tabel 1. Kualifikasi Tingkat Prestasi belajar Penjaskes Siswa

Persentase (%) tingkat ketuntasan belajar Penjaskes siswa	Kategori
85,00% < x ≤ 100 %	Sangat Tinggi
75,00 % < x ≤ 85,00%	Tinggi
55,00 % < x ≤ 75,00%	Cukup
40,00% < x ≤ 55,00%	Rendah
00,00 % < x ≤ 40,00 %	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sebelum Tindakan

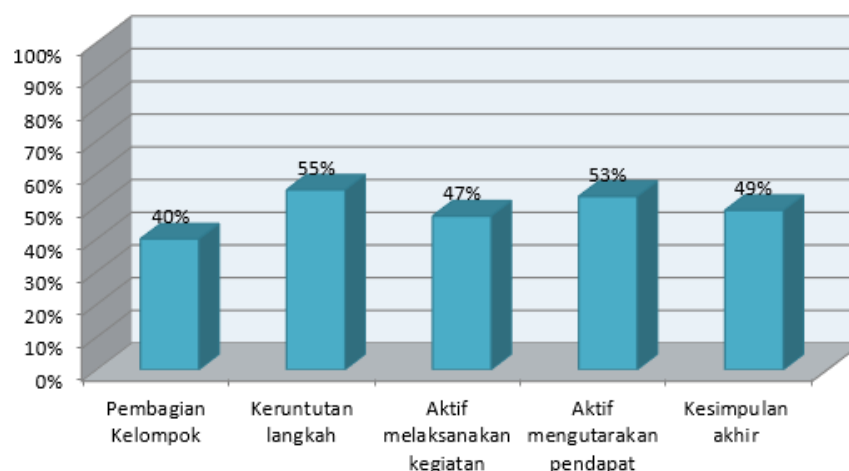
Sebelum penelitian tindakan dilakukan, hanya 23,5 persen siswa dengan skor antara 70 dan 100 yang menyelesaikan studi. Selain itu, 61,8 persen siswa mencapai nilai akhir antara 41 dan 69. Nilai rata-rata siswa adalah 62. Hal ini digambarkan pada gambar di bawah ini. Dalam kegiatan belajar mengajar ini diusahakan untuk menggunakan metode pembelajaran mind mapping. Diharapkan siswa lebih giat dalam kegiatan pembelajaran dan nilai ketuntasan mereka meningkat akibat penggunaan metode pembelajaran mind mapping (Sulfemi, 2019).



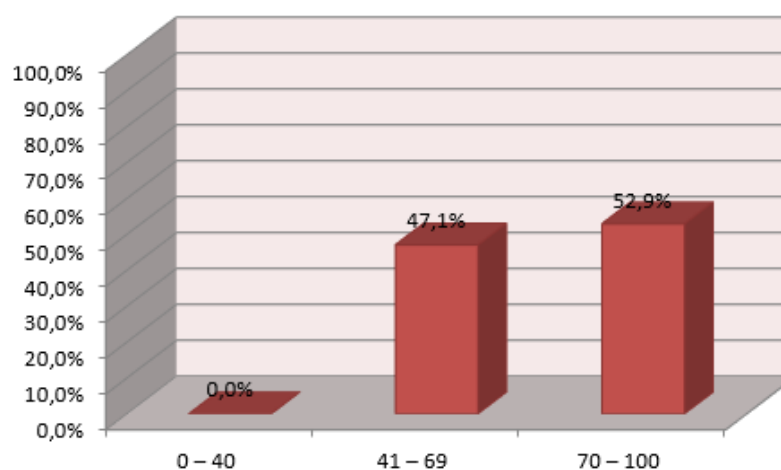
Gambar 2. Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Hasil tindakan siklus I

Setelah melakukan gerakan dengan menggunakan strategi pembelajaran mind mapping pada mata pelajaran PKN diperoleh kualitas dan persepsi sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil Observasi pada Siklus I

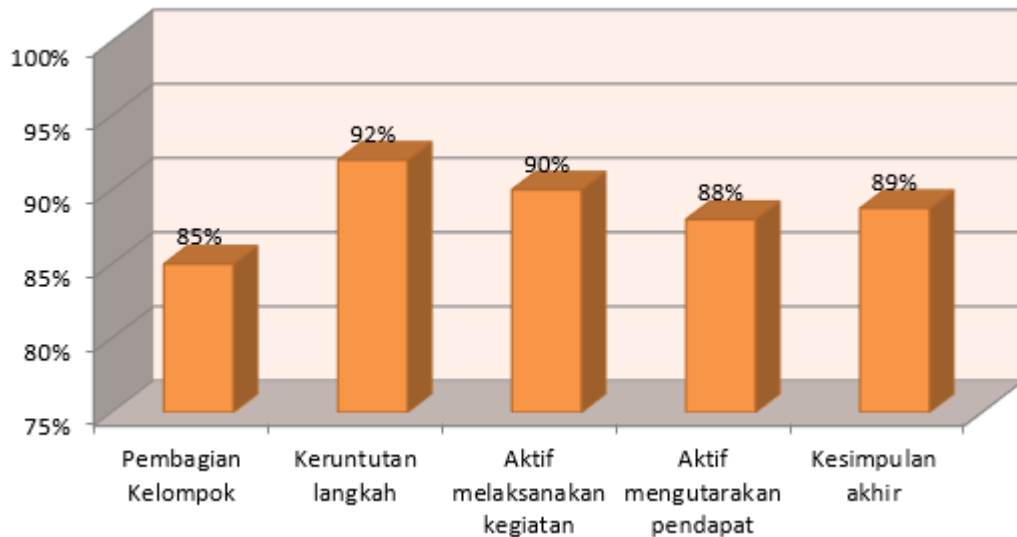


Gambar 4. Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

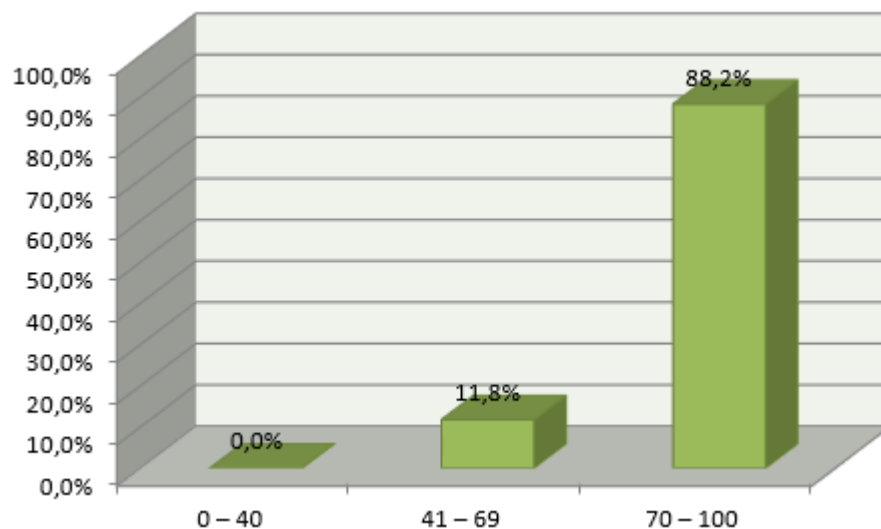
Siswa memiliki skor rata-rata 72,1, dengan tingkat penyelesaian setinggi 52,9 persen. Siklus I diselesaikan pada hari Selasa, 12 Maret 2019 pada jam pertama dan kedua kelas IX-A di SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung. Pertemuan dijadwalkan untuk berlangsung selama dua sesi 40 menit pada jadwal yang telah ditentukan. RPP yang telah dibuat disebut sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dilakukan bersamaan dengan observasi (pengamatan). Masing-masing setidaknya 85% lebih rendah dari indikator keranjang siklus I. Eksperimen pembelajaran dengan mind mapping pada siklus II dilanjutkan. Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa 16 siswa atau 47,1% memiliki skor antara 41 dan 69, dan 18 siswa atau 52,9 persen memiliki skor antara 70 dan 100. 70-100, setelah itu hasil belajar siswa naik dari 23, 5% menjadi 52,9%. Namun akan dilanjutkan ke Siklus II karena target indikator siklus I belum terpenuhi minimal 85% (Arifa, 2021). Selain itu, dari proses wawancara terungkap bahwa sebagian siswa menjadi antusias dalam pembelajaran PKn karena metode mind mapping digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran PKn yang dilakukan langsung oleh siswa secara mandiri maupun berkelompok agar lebih ringan. Terlepas dari deskripsi laporan observasi tentang hambatan yang tersisa. Hasil posttest mengungkapkan bahwa 18 nilai siswa sesuai dengan KKM atau lebih dari 70. Sementara itu, 16 dari 34 siswa tidak lulus. Karena nilai siswa dibawah 70. Rata – rata siswa dengan nilai dibawah 70 kesulitan menjawab pertanyaan tentang “Tolong uraikan pentingnya penangkapan Indonesia”.

Hasil tindakan siklus II

Disepakati bahwa siklus kedua perlu diselesaikan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Pelaksanaan siklus II yang berlangsung pada jam pertama dan kedua pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2019 di kelas IX-A SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung. Pertemuan dijadwalkan untuk berlangsung selama dua sesi 40 menit pada jadwal yang telah ditentukan. RPP yang telah dibuat disebut sebagai proses belajar mengajar. Berikut adalah hasil dari siklus tindakan kedua.



Gambar 5. Hasil Observasi pada Siklus II



Gambar 6. Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Proporsi peningkatan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan hasil posttest siklus II. mengacu pada evaluasi yang telah ditetapkan berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan. Siswa pada siklus II mencapai nilai ketuntasan 88,2 persen, dengan nilai rata-rata 81,3. Kita dapat melihat bahwa empat siswa, atau 11,8%, memperoleh skor antara 41 dan 69, dan tiga puluh siswa, atau 88,2%, memperoleh skor antara 70 dan 100, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. 70-100, hasil belajar siswa naik dari 51,9 persen menjadi 88,2 persen. Jika indikator tujuan siklus II 85 persen atau lebih, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus III. Selain itu, dari proses wawancara terungkap bahwa sebagian siswa antusias mengikuti pembelajaran PKn karena kelompoknya berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran PKn dengan menggunakan mind mapping sehingga mereka dapat mengerjakan laporan kegiatan dengan lebih mudah dan leluasa. Terlepas dari deskripsi laporan

observasi tentang hambatan yang tersisa. Hasil penelitian ini ternyata telah terbukti dapat meningkatkan nilai ketuntasan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih sehingga tingkat pengetahuan siswa meningkat dan nilai siswa juga meningkat (Saifudin, Nasisatuzzahro, Lestariningsih, Haryuni, & Nahdiyah, 2022).

KESIMPULAN

Strategi mind mapping ini diterapkan agar nilai siswa bisa naik. Jika penerapan teknik mind mapping ini dapat meningkatkan skor siswa, maka prediksi yang dibuat oleh penelitian tindakan terbukti benar. Siswa dengan nilai di atas KKM adalah 88,2% pada siklus kedua, dibandingkan dengan 52,9% pada siklus pertama.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.
- Firda, F. R., Jamalong, A., & Rube'i, M. A. (2021). Gerakan Literasi Wujud Pendidikan Karakter Gemar Membaca pada Pelajaran PPKN SMA Santo Benediktus Pahauman Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 51–63.
- Marxy, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *JKPM Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 2(2). <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Mulyasa. (2006). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munthe, R. (2015). Perdagangan Orang (Trafficking) sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 184. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i2.3126>
- Saifudin, A., Nasisatuzzahro, Lestariningsih, Haryuni, N., & Nahdiyah, U. (2022). Pendampingan Penggunaan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan melalui Halaqoh Mu'alimil Qur'an (HMQ) di TPQ Tarbiyatul Athfal Sumberasri. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Sudjana, Nana. 2005. Menentukan Media Pembelajaran. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo
- Sudjana Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping Berbantu Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat, Motivasi Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1204>
- Supriyanto, B. H. (2014). Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi (HAM) Menurut Hukum Positif di Indonesia. *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(3), 151–168.
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. 1, 298–307.